

PERENCANAAN PEMBANGUNAN WATERFRONT CITY UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA PESISIR KOTA CIREBON

Herwantono¹, Eulis Henda Nugraha²

¹Program Studi Sistem Perkapalan, ²Program Studi Budidaya perikanan
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
herwantono.marine@gmail.com

ABSTRAK - Permasalahan yang dihadapi Kota Cirebon adalah wilayah administrasi yang kecil yaitu 37,35 km² atau 3.735,8 hektar. Pemerintah kota Cirebon menilai luas wilayah yang sekecil itu tidak dapat memenuhi pertumbuhan di kota Cirebon. Persebaran penduduk di kota Cirebon juga tidak merata. Kepadatan penduduk di wilayah pesisir atau di kecamatan Lemahwungkuk lebih sedikit dibandingkan dengan di pusat kota Cirebon atau di kecamatan Pekalipan.

Berdasarkan analisis data dan analisis terhadap lokasi perencanaan, permasalahan yang terjadi di kota Cirebon adalah wilayah administrasi yang kecil, persebaran penduduk yang belum merata, potensi-potensi sumber daya alam yang belum berkembang, kondisi pesisir pantai yang mengalami abrasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di pesisir pantai utara kota Cirebon. Melihat keterbatasan yang dihadapi oleh kota Cirebon direncanakan pembangunan pesisir pantai yang berkelanjutan dengan pembangunan kawasan tepi air atau waterfront city.

Kata Kunci: Waterfront City, Ekowisata dan Tata Ruang

PENDAHULUAN

Menurut UU Republik Indonesia No. 27 Tahun 2007, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat melalui peran serta masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengelolaan wilayah pesisir meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian

terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumber daya pesisir (Prisca, 2015).

Perencanaan pembangunan pesisir pantai yang berkelanjutan memperhatikan pula perkembangan kawasan perkotaan dimana kawasan pesisir pantai itu berada. Pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperluas wilayah pesisir atau reklamasi pantai, pembangunan waterfront city, minapolitan, dan lain sebagainya (Prisca, 2015). Waterfront secara harfiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). Wrenn (1983) mendefinisikan waterfront development sebagai “interface between land and water”. Kata interface mengandung pengertian adanya kegiatan yang aktif yang memanfaatkan pertemuan antara daratan dan perairan (Wrenn, 1983). Pembangunan waterfront city merupakan perencanaan yang dapat mencakup beberapa aspek dalam pengelolaan wilayah pesisir. Waterfront city dapat dibangun di atas tanah reklamasi dan pembangunan di atasnya dapat mencakup permukiman, perkantoran, pariwisata, serta sentra-sentra ekonomi seperti minapolitan (Prisca, 2015).

Kota Cirebon sebagai daerah yang kondisi geografinya berupa dataran rendah memiliki kondisi pesisir yang perlu dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Pesisir kota

Cirebon sangat dekat dengan pusat kota, namun kurang diperhatikan sehingga wilayah pesisir pun hanya menjadi lokasi perlintasan truk-truk besar pengangkut muatan dari pelabuhan Cirebon. Potensi pesisir kota Cirebon bisa ditingkatkan dengan membangun waterfront city. Pembangunan waterfront city merupakan perencanaan yang dapat mencakup beberapa aspek dalam pengelolaan wilayah pesisir. Waterfront city dapat dibangun di atas tanah reklamasi dan pembangunan di atasnya dapat mencakup permukiman, pariwisata, serta sentra-sentra ekonomi seperti minapolitan (Prisca, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rencana tata ruang kota, wilayah pesisir akan dikembangkan untuk perluasan pelabuhan Cirebon, sehingga kota Cirebon khususnya wilayah pesisir akan membutuhkan sarana dan prasarana penunjang pelabuhan. Salah satu fungsi pembangunan waterfront city adalah mampu menunjang wilayah pelabuhan dan agar menjaga kondisi pesisir tetap baik. Selain itu, potensi perikanan dan kelautan sangatlah besar berupa tambak-tambak dan pengolahan hasil laut berupa terasi, krupuk ikan, ikan asin, dan lain-lain. Pembangunan waterfront akan memudahkan nelayan dan petambak menjual hasil lautnya karena pembangunan waterfront city juga akan meningkatkan pariwisata kota Cirebon (Prisca, 2015).

Pembangunan waterfront city diharapkan mampu meningkatkan ekonomi kota Cirebon khususnya wilayah pesisir, sehingga dengan meningkatnya ekonomi wilayah pesisir

Herwantono, Eulis Henda Nugraha
perekonomian nelayan dan petambak pun akan ikut meningkat.

Permasalahan yang dihadapi kota Cirebon saat ini adalah wilayah administrasi kota yang kecil dan potensi yang dimiliki kota Cirebon kurang berkembang karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kota Cirebon memiliki kondisi wilayah pesisir yang kurang baik (Prisca, 2015). Hal ini disebabkan belum dilakukannya penataan di wilayah pesisir. Permasalahan-permasalahan ini mendasari pemikiran dibangunnya waterfront di kota Cirebon.

Tujuan dari perencanaan pembangunan waterfront city di pesisir kota Cirebon adalah untuk merumuskan pengembangan potensi pesisir yang ada di kota Cirebon. Selain itu, untuk meningkatkan pariwisata kota tersebut. Manfaat pembangunan waterfront city adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai dengan pengembangan potensi pariwisata, sumber daya alam, dan sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat

Rencana pengembangan wilayah pesisir berlokasi di kota Cirebon. Kota Cirebon memiliki letak geografis yang strategis karena merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui daerah utara atau pantai utara. Luas wilayah kota Cirebon hanya 37,35 km² atau 3.735,8 hektar (Prisca, 2015). Berikut adalah gambar pesisir pantai utara kota Cirebon.

**Gambar 2.1**

Pesisir Pantai Utara Kota Cirebon, Kecamatan Lemahwungkuk

Sumber: *Google Earth*, 2015

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini didapat melalui pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui survey instansi terkait, antara lain dinas kependudukan dan catatan sipil Kota Cirebon, Dinas Pariwisata Kota Cirebon, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, dan lain-lain. Data sekunder berupa bahan-bahan studi kepustakaan, jurnal-jurnal, artikel, laporan-laporan, peta-peta, perundang-undangan, berbagai media massa dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Analisis data memiliki beberapa metode, berikut adalah beberapa metode analisis yang digunakan dalam studi ini berdasarkan Prisca, (2015).

1. Analisis Fisik Lingkungan

Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran (deskriptif) mengenai wujud struktural di kawasan tersebut dan kawasan di sekitarnya yang dirasa terkait dengan pengembangan kawasan tersebut. Analisis ini digunakan untuk melihat

permasalahan dan potensi serta batas-batas pengembangan sesuai dengan ruang lingkup.

2. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran (deskriptif) mobilitas dari kegiatan transportasi laut/daratan yang ada baik dari maupun ke daerah objek wisata pantai Cirebon. Berdasarkan analisis ini akan disimpulkan potensi aksesibilitas objek wisata.

3. Analisis Fasilitas dan Utilitas

Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran kondisi dari fasilitas yang ada disekitar objek wisata pantai dan permukiman yang ada. Analisis ini digunakan untuk melihat permasalahan yang ada serta melihat kebutuhan akan fasilitas berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan.

4. Analisis Pariwisata

Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran mengenai potensi wisata yang terlihat dari banyaknya wisatawan/pengunjung yang datang ke Pantai Cirebon. Analisis ini juga bertujuan untuk melihat potensi dan kendala yang harus diperhatikan dalam pengembangan (Prisca, 2015).

5. Analisis Jalan dan Struktur Akses

Jalan dan pola sebagai elemen pembentuk struktur kota, meliputi: penguraian tipe dan hirarki jalan; penguraian ragam pola jalan; penguraian struktur akses (*route structure*) jalan; penjelasan relasi (*connectivity*) dan kompleksitas (*complexity*) struktur akses jalan. mengikuti teori *street pattern*, *Stephan Marshall*, 2004

Selain itu terdapat pula pendekatan yang dilakukan pada karya tulis ini, yaitu sebagai berikut.

Herwantono, Eulis Henda Nugraha

1. Pendekatan Teoritis

Pendekatan teoritis dilakukan guna memperoleh data yang berupa jurnal, undang–undang, laporan, buku teks dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendukung penulis dalam penelitian yang berkaitan dengan studi yang dikerjakan.

2. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan dilakukan dengan menganalisis keadaan fisik wilayah perencanaan dan daerah sekitarnya, melalui uraian dan penjelasan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik dalam bentuk tulisan maupun penganalisaan (Prisca, 2015)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Hasil Analisis Lokasi Perencanaan

Kota Cirebon adalah kota yang terletak di pantai utara Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat. Letak geografis kota Cirebon adalah 108,33o dan 6,41o Lintang Selatan pantai utara Pulau Jawa. Kota Cirebon berbatasan dengan Sungai Kedung Pane di sebelah utara, Sungai Banjir Kanal atau kabupaten Cirebon di sebelah barat, Sungai Kalijaga di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah timur (Prisca, 2015).

Kota yang memiliki iklim tropis ini terdiri dari 5 kecamatan, yaitu kecamatan Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kesambi, dan Kejaksan. Kepadatan penduduk di setiap kecamatan berbeda, dan belum tersebar merata (BPS Kota Cirebon, 2012).

Permasalahan yang dihadapi Kota Cirebon adalah wilayah administrasi yang kecil yaitu 37,35 km2 atau 3.735,8 hektar. Pemerintah kota Cirebon menilai luas wilayah yang sekecil itu tidak dapat memenuhi pertumbuhan di kota Cirebon. Persebaran penduduk di kota Cirebon juga tidak

merata. Berdasarkan tabel 4.1, kepadatan penduduk di wilayah pesisir atau di kecamatan Lemahwungkuk lebih sedikit dibandingkan dengan di pusat kota Cirebon atau di kecamatan Pekalipan (Prisca, 2015).

Geografi kota Cirebon mempengaruhi pola struktur kota Cirebon (Kusliansjah, 2012). Permasalahan yang dihadapi adalah pantai utara kota Cirebon rentan mengalami abrasi dari ombak laut. Kota Cirebon juga memiliki empat sungai yang tersebar merata di seluruh wilayah, yaitu Sungai Kedung Pane, Sungai Sukalila, Sungai Kesunean (Kriyan), dan Sungai Kalijaga. Sungai Sukalila di sebelah utara dan sungai Kesunean di sebelah selatan dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Kuliansjah, 2012).

Kondisi pesisir pantai kota Cirebon juga semakin memburuk. Akibat adanya abrasi pantai, pesisir pantai kota Cirebon tidak layak lagi dijadikan sebagai tempat wisata. Beberapa pemecahan masalah perlu dilakukan untuk mengatasi abrasi pantai dan memperbaiki kembali kondisi pesisir pantai kota Cirebon. Berikut adalah gambaran kondisi pesisir kota Cirebon.





Gambar 3.1 Kondisi Pesisir Pantai Utara Cirebon

Sumber: *Google Earth*, 2015

Namun, kota Cirebon adalah kota yang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Potensi kestrategisan lokasi membuat kota Cirebon mudah diakses dari ibukota Jakarta. Potensi di bidang kesejarahan dan peninggalan sejarah seperti keraton-keraton dan makam sunan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Cirebon. Selain itu, terdapat pula potensi dalam bidang kuliner, sumber daya alam, dan sumber daya manusia.

Potensi perikanan dan kelautan kota Cirebon juga dapat dikembangkan. Terlebih lagi kota Cirebon memiliki garis pantai mencapai 7,2 kilometer. Potensi tersebut terutama pada komoditas perairan laut dan budidaya tambak. Kota Cirebon dikenal sebagai Kota Udang karena produksi udang yang banyak (Prisca, 2015). Berikut adalah tabel potensi perikanan dan kelautan kota Cirebon pada tahun 2010.

Tabel 3.1

Potensi Perikanan dan Kelautan Kota Cirebon tahun 2010

No.	Komoditas	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Ribu Rupiah)
1.	Perairan Laut	3511,00	34314187,00
2.	Perairan Umum	8,00	51254,00
3.	Budidaya Kolam	92,00	825720,00
4.	Budidaya Laut	9,00	13125,00
5.	Budidaya Tambak	65,00	1135950,00

Sumber: *navperencanaan.com*, 2010

Budidaya tambak memiliki potensi yang besar, terutama udang karena permintaan ekspor udang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Potensi perikanan dan kelautan yang terbesar adalah pada perairan lautnya. Kota Cirebon menghasilkan komoditi ikan yang banyak. Menurut Dinas Perikanan Propinsi Jawa Barat pada tahun 2008, potensi ikan laut tangkapan wilayah pesisir kota Cirebon mencapai total 7.014.000 ton per tahun (*navperencanaan.com*, 2010).

Kota Cirebon memiliki pelabuhan yang terletak di kecamatan Lemahwungkuk. Keberadaan pelabuhan ini membuka akses dari luar kota Cirebon untuk dapat masuk ke kota Cirebon. Menurut sejarahnya, di dekat Pelabuhan Cirebon ini terdapat kampung nelayan. Kampung ini berada di dekat Sungai Sukalila sebagai zona permukiman untuk menunjang aktivitas pelabuhan (Prisca, 2015).

Aksesibilitas pesisir pantai kota Cirebon mengandalkan keberadaan Pelabuhan Cirebon. Optimalisasi Pelabuhan Cirebon akan meningkatkan aktivitas dalam pelabuhan. Hal ini perlu didukung dengan infrastruktur yang memadai dalam pelabuhan. Selain itu, diperlukan juga sarana dan prasarana di sekitar pelabuhan untuk meningkatkan aktivitas di pesisir pantai kota Cirebon (Prisca, 2015).

Daya tarik lain yang memiliki potensi adalah pariwisata kota Cirebon. Salah satu pariwisata di daerah pesisir Cirebon adalah Taman Ade Irma Suryani atau yang dahulu dinamakan *Traffic Garden* Cirebon. Potensi ini kurang berkembang karena sudah tidak produktif dan terbengkalai.

Pembangkitan kembali tempat-tempat pariwisata di pesisir Cirebon dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di pesisir pantai kota Cirebon (Prisca, 2015).

2. Pembahasan Lokasi Perencanaan

Analisis deskripsi kawasan kota Cirebon menunjukkan bahwa kota Cirebon memerlukan perluasan wilayah administrasi. Hal ini dilakukan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan kota Cirebon. Salah satu alternatif perluasan wilayah administrasi adalah dengan melakukan reklamasi pantai (Prisca, 2015).

Perluasan wilayah di pesisir pantai direncanakan dilakukan di pesisir kecamatan Lemahwungkuk dan Kejaksan. Pembangunan pesisir pantai ini merupakan pembangunan yang berkelanjutan, yakni pembangunannya luas dan dalam jangka panjang. *Waterfront city* akan dibangun di atas tanah reklamasi tersebut dan tata-ruang kota perlu diperhatikan dalam membangun *waterfront city* di pesisir pantai kota Cirebon. Sehingga, pembangunannya dapat memenuhi tujuan yang hendak dicapai, yakni meningkatkan dan menumbuhkembangkan potensi yang ada di pesisir pantai kota Cirebon (Prisca, 2015).

Kondisi di sekitar pantai yang akan dibangun *waterfront city* juga perlu diperhatikan. Keadaan gelombang laut di pantai utara kota Cirebon, pola sedimentasi yang terjadi dan berbagai hal lainnya perlu ditinjau dalam perencanaan pembangunan untuk melindungi pantai dengan memberikan pemecah gelombang lepas pantai.

Pemecah gelombang lepas pantai adalah bangunan yang terpisah dari pantai dan sejajar dengan garis pantai. Gelombang yang menuju

Herwantono, Eulis Henda Nugraha

pantai terhalang oleh bangunan tersebut sehingga gelombang yang sampai pantai sudah mengecil dan energi untuk merusak pantai berkurang. Daerah di belakang bangunan menjadi tenang. Transport sedimen sepanjang pantai yang berasal dari daerah di sekitarnya akan diendapkan di belakang bangunan. Pengendapan tersebut menyebabkan terbentuknya salient. Apabila bangunan ini cukup panjang terhadap jaraknya dari garis pantai, maka akan terbentuk tombolo. Pemecah gelombang lepas pantai terdiri dari suatu seri pemecah gelombang (Prisca, 2015).

Wilayah muara sungai yang dijadikan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal nelayan pun perlu diberi perlindungan agar tidak terjadi sedimentasi yaitu dengan membangun *jetty*. *Jetty* adalah bangunan tegak lurus pantai yang diletakan pada kedua sisi muara sungai yang berfungsi untuk menahan sedimen atau pasir yang bergerak sepanjang pantai masuk dan mengendap di muara sungai. Pada penggunaan muara sungai sebagai alur pelayaran, pengendapan di muara dapat mengganggu lalu lintas kapal. Untuk keperluan tersebut *jetty* didesain harus panjang sampai ujungnya berada di luar gelombang pecah. *Jetty* yang panjang membuat transport sedimen sepanjang pantai dapat tertahan. Kondisi gelombang pada alur pelayaran tidak pecah, sehingga memungkinkan kapal masuk ke muara sungai (Prisca, 2015).

Pembangunan *jetty* atau pemecah gelombang dapat melindungi kawasan reklamasi pantai yang di atasnya akan didirikan *waterfront city*. Hal ini dapat mengurangi terjadinya abrasi di kawasan reklamasi tersebut. Jika kawasan reklamasi sudah

terlindungi, maka tahap perencanaan dilanjutkan dengan menata kota baru di tepi laut atau *waterfront city*. Berikut adalah *layout* pembangunan *waterfront city* di pesisir pantai Kota Cirebon.



Gambar 3.3

Layout Pembangunan Waterfront City di Kota Cirebon

Keterangan:

- (1) Permukiman nelayan (7) Tempat Rekreasi (2) Tambak udang (8) Ruang terbuka hijau
- (3) Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (9) Pusat kebudayaan
- (4) Tempat pengolahan limbah mandiri (10) Pelabuhan Cirebon
- (5) Pasar (11) Perluasan wilayah pelabuhan
- (6) Pusat pengolahan ikan



Gambar 3.4

Detail Pembangunan Waterfront City di Kota Cirebon

Berikut ini adalah detail perencanaan elemen pembangunan di atas *waterfront city* berdasarkan Prisca, (2015).

1. Permukiman nelayan

Permukiman nelayan yang menjadi salah satu *icon* penting dalam pembangunan *waterfront city*, karena persebaran penduduk yang tidak merata dan banyaknya perkampungan nelayan yang kumuh menjadi salah satu masalah bagi pemerintah kabupaten Cirebon sendiri. Pembangunan permukiman nelayan di dalam *waterfront city* ini diharapkan menjadi solusi bagi pemerintah kota dalam mengatur tata permukiman.

2. Tambak udang

Tambak udang menjadi komoditi yang sangat penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah terbesar. Dengan adanya

Herwantono, Eulis Henda Nugraha

tambak udang di *waterfront city* diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dalam produksi dan distribusi. *Waterfront city* tersebut menjadi salah satu akses menuju pelabuhan.

3. Pusat kebudayaan

Cirebon mempunyai kebudayaan yang sangat kaya, batik trusmi menjadi salah satu daya tarik terkuat. Motif-motifnya yang khas menjadikan batik trusmi banyak dicari oleh wisatawan untuk dijadikan buah tangan. Pembangunan pusat kebudayaan di *waterfront city* ini diharapkan menjadi salah satu ajang promosi bagi kota Cirebon, terlebih di bidang pariwisata dan budayanya.

4. Ruang terbuka hijau

Pembangunan sentra kebudayaan, rekreasi dan pusat ekonomi di dalam *waterfront city* mendorong adanya pembangunan suatu kawasan yang terbuka dan hijau. Selain itu, ruang terbuka ini dapat berfungsi sebagai tempat parkir dan *assembly point* jika terjadi suatu keadaan mendesak.

5. Tempat pengolahan limbah mandiri

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif aktivitas pembangunan yaitu dengan cara membangun sebuah alat pengolahan limbah pada kawasan *waterfront*, sehingga limbah yang ada tidak langsung menuju laut tetapi melalui kegiatan pengolahan terlebih dahulu agar tidak mencemari kawasan pantai.

6. Pasar

Pasar merupakan pusat ekonomi yang sangat penting dan menjanjikan bagi masyarakat pesisir itu sendiri. Kegiatan jual beli, baik hasil laut, hasil

tambak, hasil olahan laut, bahkan hasil kreatifitas masyarakat berupa cinderamata pun terjadi disini.

7. Tempat pengolahan hasil laut

Olahan hasil laut berupa terasi adalah produk unggulan yang dimiliki oleh kota Cirebon. Pembangunan tempat pengolahan hasil laut yang langsung terhubung dengan pusat kegiatan nelayan dan pemasaran diharapkan dapat memaksimalkan produktifitas pengrajin yang akan berpengaruh kepada taraf kehidupan masyarakat itu sendiri.

8. Tempat rekreasi

Pantai utara Cirebon yang tergolong kumuh dan kurang baik dalam penataannya jika ditangani dengan serius bukan tidak mungkin akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Tempat rekreasi berada di ujung *waterfront* dekat perairan. Selain itu, di area ini terdapat panggung pertunjukan dan *icon* kota Cirebon itu sendiri yang memungkinkan menjadi objek wisata baru yang menjanjikan.

9. Pusat kegiatan nelayan

Pada pusat kegiatan nelayan ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), kegiatan bongkar muat, perawatan jaring-jaring, dan alat tangkap ikan lainnya, serta penyortiran hasil tangkapan laut. Area ini dijadikan sebagai pusat aktivitas nelayan yang akan datang dan pergi melaut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan analisis terhadap lokasi perencanaan, permasalahan yang terjadi di kota Cirebon adalah wilayah administrasi yang kecil, persebaran penduduk yang belum merata, potensi-potensi sumber daya alam yang belum berkembang, kondisi pesisir pantai yang

mengalami abrasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di pesisir pantai utara kota Cirebon. Melihat keterbatasan yang dihadapi oleh kota Cirebon direncanakan pembangunan pesisir pantai yang berkelanjutan dengan pembangunan kawasan tepi air atau *waterfront city*.

2. Saran

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh kota Cirebon, salah satunya adalah terjadinya abrasi pantai, maka sebaiknya sebelum dilakukan pembangunan *waterfront city* diperlukan juga data akurat mengenai pola gelombang, pola sedimentasi yang terjadi di pesisir kota Cirebon, serta data perairan lain. Hal ini dibutuhkan untuk melakukan proteksi terhadap kawasan reklamasi dan *waterfront city* di atasnya. Selain itu, sebaiknya perencanaan dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara kondisi eksisting dari kota Cirebon dan perencanaan kawasan kota baru tepi laut ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2012

Echols, J. M., Shadily, H. 2003. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Kusliansjah, Karyadi. 2012. Struktur Pesisir (*waterfront*) Kota Cirebon - Jawa Barat Studi Kasus: Telaah Morfologi kawasan Pesisir Kelurahan Panjunan, Lemahwungkuk, Kasepuhan, Kasunean - Kota Cirebon. LPPM Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

Marshall, Stephan, 2004. *Street & Pattern*, Spon Press, Taylor & Francis Group, London and New York.

Prisca, Laurentia. 2015. Pembangunan *Waterfront City* Sebagai Sarana dan Prasarana Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata Pesisir Kota Cirebon yang Berkelanjutan. Jurnal www.academia.edu. LKTI Universitas Gunadarma.

Wrenn, Douglas M. 1983. *Urban Waterfront Development*, Urban Land Institute, Washington DC.

navperencanaan.com, 2010

Google Earth, 2015